

PENGARUH ROKOK DALAM BERKESENIAN

Muhammad Iqbal¹, Donny Trihanondo² dan Teddy Ageng Maulana³

^{1,2,3}S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
iqbaalmhd@student.telkomuniversity.ac.id, donnytri@telkomuniversity.ac.id,
teddym@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Merokok merupakan salah satu kegiatan yang seringkali dijadikan sebagai media relaksasi bagi sebagian orang. Efek yang ditimbulkan pada zat-zat di dalam rokok dianggap memberikan sebuah rasa ketenangan dan dorongan tertentu kepada penggunanya. Pada efek tersebut, timbul pula sugesti yang membuat seolah rokok ini dapat membuka pikiran, memberikan kepercayaan diri, dan meningkatkan produktivitas bagi penggunanya. Sebagai negara dengan konsumsi rokok terbesar ketiga di dunia, rokok telah dianggap menjadi bagian dari budaya Indonesia, terutama rokok kretek yang merupakan produk asli Indonesia. Perokok terdiri dari beragam kalangan, meliputi kalangan atas hingga bawah, seperti pejabat, aparat, pekerja kantoran, buruh, petani, mahasiswa, termasuk pula seniman. Di mata sejumlah orang, rokok dalam berkesenian membantu seorang perupa dalam membuka pikiran dan membarikan inspirasi untuk berkarya. Sugesti ini juga turut mempengaruhi penulis sebagai mahasiswa seni, dimana penulis butuh merokok agar mudah dalam mendapatkan ide, juga sebagai media pergaulan dengan sesama mahasiswa seni. Pada Tugas Akhir ini, penulis mengangkat konsumsi rokok pada penulis sebagai mahasiswa seni yang merasa bahwa rokok ini memang menjadi bagian penting dalam berkarya, dan akan disampaikan dalam bentuk fotografi potret.

Kata Kunci: fotografi, fotografi potret, rokok, budaya merokok, seniman

Abstract : Smoking is an activity that is often used as a relaxation for some people. The effects on the substances in cigarettes are considered to provide a certain sense of calm and encouragement to the consumer. In this effect, suggestions arise that make it seem as if this cigarette can open their mind, give confidence, and increase productivity for its users. As a country with the third largest cigarette consumption in the world, cigarettes have been considered a part of Indonesian culture, especially kretek cigarettes, which are originated from Indonesia. Smokers consist of various groups, including the upper and lower classes, such as government officials, officers, office workers, laborers, farmers, students, including artists. For some people, smoking in art activities help artists in opening their mind and providing inspiration for his work. This suggestion also influenced the writer as an art student, where the writer needed to smoke to get ideas easily, as well as a medium for socializing with fellow art students. In this Final Project, the author took the consumption of cigarettes as an art student who feels that cigarettes are indeed an important part of his work and will be presented in the form of portrait photography.

Keywords: photography, portrait photography, cigarettes, smoking habit, artists

PENDAHULUAN

Rokok merupakan lintingan tembakau dalam kertas yang memiliki ukuran panjang 70 sampai 120 milimeter. Ukuran ini tergantung dari variasi merk, dan juga tempat produksinya. Pada umumnya rokok memiliki ukuran diameter sekitar 10 milimeter. Gulungan yang terbuat dari kertas itu berisi beberapa potongan daun tembakau yang sudah dicacah dan dimasukkan ke dalam silinder tersebut. Dalam pemasarannya, rokok umumnya dikemas dalam bentuk kotak yang terbuat dari karton. Selain berbentuk kotak karton, rokok ada juga yang dikemas dengan menggunakan kertas agar lebih mudah dimasukkan ke dalam kantung baju. Umumnya rokok yang dibungkus dengan kertas ini merupakan rokok kretek tanpa filter. Rokok kretek tanpa filter inilah yang sebenarnya merupakan rokok asli buatan Indonesia. Dan kebanyakan rokok yang dikemas dalam kertas ini adalah rokok lama atau rokok zaman dahulu. Rokok dengan filter yang terbuat dari spons atau busa diciptakan untuk memperhalus tarikan tembakau bagi perokok.

Dalam sejarahnya, rokok pertama kali dikonsumsi oleh orang-orang dari suku-suku asli di Amerika. Suku-suku tersebut diantaranya suku Indian di Amerika Utara, Maya, dan juga Aztec. Sampai pada akhir abad ke-15, belum ada sama sekali yang mengetahui tanaman tembakau ini. Hanya penduduk asli benua Amerika lah yang mengetahui keberadaan tanaman tembakau ini. Menurut para pakar Arkeologi, bahwa 4000 tahun yang lalu bahkan ribuan tahun sebelumnya suku Indian Amerika Utara sudah mengonsumsi tembakau. Penggunaan tembakau tersebut digunakan masih sekadar media pengobatan alternatif saja. Rokok pada mulanya hanya berupa tembakau yang diletakkan ke dalam sebuah pipa lalu dibakar dan dihisap dengan mulut melalui pipa tersebut. Rokok ini juga umumnya dikonsumsi ketika konsumennya sedang berbincang-bincang. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat itu, mereka menggunakan atau menghisap rokok hanya ketika mereka sedang berkumpul dan bercengkerama dengan masyarakat sekitar atau dengan suku lainnya untuk mempererat persaudaraan. Maka dari itu, tidak

heran jika ada yang mengatakan bahwa rokok memiliki filosofi sebagai pereratan tali persaudaraan.

Tidak hanya berfungsi sebagai media relaksasi, rokok juga dapat dipercaya memberikan sebuah dorongan untuk meningkatkan produktifitas, menambah kepercayaan diri ketika bersosialisasi, ataupun meningkatkan proses kreatifitas. Efek-efek tersebut dianggap dapat membantu proses berkarya bagi pekerja seni. Kegiatan merokok cukup lekat dengan pekerjaan seorang seniman, banyak seniman yang menganggap rokok sebagai sumber inspirasi. Sugesti-sugesti seperti itu membuat seorang seniman merasa tidak bisa berkarya tanpa rokok. Sejauh ini, pengaruh rokok dalam menstimulasi kreativitas dan produktivitas memang hanya sebatas sugesti belaka. Namun, dengan lekatnya citra seniman sebagai seorang perokok seolah memberikan bukti bahwa rokok memang dapat memberikan efek-efek stimulan tersebut. Dalam hal ini seniman ingin mengangkat bagaimana seharusnya rokok dipandang dan diperlakukan dalam pandangan seniman sendiri.

Proses Berkarya

Proses berkarya ini dimulai dari tahapan pra produksi dengan pengumpulan data mengenai efek relaksasi yang di hasilkan oleh rokok dan fenomena *social smokers* ini lebih membaur dengan lawan bicara, walaupun memiliki perbedaan pemikiran atau wawasan.

Selanjutnya adalah proses produksi di laksanakan proses pembuatan foto dari pengambilan foto dang editing berdasarkan konsep karya, sketsa, prototip yang telah di buat.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam karya ini, penulis akan memvisualisasikan bagaimana rokok dapat memberikan pengaruh dalam berkarya dan berdiskusi terkait karya seni bagi penulis. Objek yang akan dihadirkan pada karya ini adalah rokok, kanvas, dan sekelompok individu sebagai fokus utama dari sisi visual. Objek-objek ini nantinya

akan membentuk sebuah potret bagaimana penulis sulit lepas dari kebiasaan merokok dalam berkarya dan berbincang.

Pada pengambilan foto penulis mengambil rokok, kanvas, kuas, cat akrilik dan sesosok perupa sebagai objek pertama. Kemudian dilakukan beberapa komposisi foto, penulis membuat ulang foto tersebut dengan pengambilan foto yang lebih matang, baik dari segi teknis maupun objek. Hasil fotografi yang sudah diambil kemudian melewati proses penyuntingan. Penulis mengatur ulang bagaimana komposisi warna dan pencahayaan yang luput dari pengaturan kamera menggunakan aplikasi di komputer. Proses penyuntingan ini juga penulis manfaatkan untuk menonjolkan asap rokok yang cukup sulit terlihat ketika diambil menggunakan kamera.

KESIMPULAN

Pada karya ini, penulis menyadari ketergantungan penulis terhadap rokok turut berdampak pada bagaimana penulis menyikapi suatu kegiatan atau suasana, termasuk dalam pembuatan karya seni. Dengan kebiasaan merokok yang sangat kuat di lingkungan institusi seni tempat penulis menuntut ilmu dan berkarya, sugesti bahwa rokok menjadi bagian dari kehidupan kegiatan berkesenian semakin kuat tertanam pada pikiran penulis, sehingga penulis merasa bahwa rokok dapat memberikan berbagai efek dalam pola pikir dan produktivitas penulis dalam berkarya.

Hal itulah yang berusaha penulis tuangkan ke dalam karya ini, dan selama proses pengayaan pun, penulis tetap tidak bisa lepas dari kegiatan merokok, baik dalam proses perencanaan karya, hingga eksekusi karya.

REFERENSI

Bertens, K. (2001). Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gilman, L. Sander. (2004). Smoke: A Global History of Smoking. London: Reaktion Books.

Hans Tendra. (2003). Merokok dan Kesehatan. Jakarta

Herawati, Maria Holly. (2010). Bahan yang Mengandung Zat Adiktif pada Produk Rokok dan Dampaknya Terhadap Kesehatan. Yogyakarta: Temu Ilmiah Jaringan Kerjasama Kimia Indonesia

Sudarma, I. K. (2014). Fotografi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudjojo, M. (2010). Tak tik fotografi. Bukune

Trihanondo, Donny. (2013). Teknik dan Komposisi Fotografi/Sinematografi. Bandung: IM Telkom.

